

## ANTISIPASI HOAKS DALAM BERMEDIA SOSIAL BAGI SISWA SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT

M. Faisal Husna<sup>1</sup>, Tri Reni Novita<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PPKn, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

\*Korespondensi: [trireni@umnaw.ac.id](mailto:trireni@umnaw.ac.id)

### Abstrak

Kemajuan teknologi digital dewasa ini ibarat pisau bermata dua. Bagi siswa yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dapat menambah ilmu dan wawasan dengan cepat melalui media internet, tetapi ada juga siswa yang menyalahgunakan teknologi yang ada yaitu hanya untuk bermain game onlie. Di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif yang berpotensi merusak jika tidak disikapi dengan baik. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada para siswa bagaimana menggunakan alat media komunikasi dengan arif dan bijak. Media sosial (medsos) yang hari ini dengan mudah diakses masyarakat merupakan salah satu perwujudan dari kemajuan teknologi digital. Medsos juga bermanfaat sebagai medium bertukar informasi dan berinteraksi dengan orang lain yang jaraknya jauh secara lebih intensif, tetapi di sisi lain juga menampakkan sisi negatif yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sisi negatif tersebut adalah maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks. Medsos kini menjadi sarana efektif bagi pihak yang tak bertanggung jawab untuk memproduksi dan mereproduksi hoaks dengan tujuan tertentu. Hoaks bekerja dengan mengeksploitasi sisi psikologis manusia yang dengan itu bisa menimbulkan keresahan, kecemasan, hilangnya penghormatan, bahkan berpotensi memicu pertikaian dan perpecahan di masyarakat. Diharapkan para siswa dapat memanfaatkan alat teknologi saat ini sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya dengan baik dan benar.

**Kata kunci:** hoaks, media sosial, generasi muda

### Abstract

The advancement of digital technology today is like a double-edged sword. For students who can use technology well, they can add knowledge and insight quickly through internet media, but there are also students who abuse existing technology, which is only to play online games. On the one hand, it makes it easy for humans to do their activities and achieve their desired goals, but on the other hand, it also has a negative impact that has the potential to damage if not handled properly. The purpose of this service is to provide knowledge to students how to use communication media tools wisely and wisely. Social media (social media) which today is easily accessible to the public is one manifestation of advance in digital technology. Social media is also useful as a medium for axchanging information and interacting with other people who are far away more intensively, but on the other hand itu also shows a negative side that may have never been thought of before. The negative side is the widespread spread of fake news or hoaxes. Social media has now become an affective means for irresponsible parties to produce and reproduce hoaxes with a specific purpose. Hoaks work by exploiting the psychological side of humans which can cause unrest, anxiety, loss of respect, and even the potential to trigger conflict and divisions in society. It is epected that students can take advantage of current technological tools according to their needs and uses properly and correctly.

**Keywords:** hoax, social media, young generation

### 1. PENDAHULUAN

Era informasi yang ditandai dengan mudahnya akses terhadap berbagai informasi bisa berdampak baik sekaligus buruk bagi kita. Jika kita mampu memilah, memilih dan menyaring informasi dengan baik, informasi tersebut dapat memberi

manfaat yang besar bagi kita. Akan tetapi, jika kita tidak mampu memilah, memilih apalagi menyaring informasi, mudah terpancing emosi, akan menimbulkan masalah bagi kita.

Pengabdian ini dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura Langkat. Hal ini dilakukan karena saat

ini banyak para siswa mengikuti trend perkembangan jaman digital. Banyak siswa menyalah gunakan alat digital yang dimilikinya sehingga tanpa sadar dapat membuat permasalahan. Seperti menyebarkan berita bohong atau yang lebih dikenal dengan hoaks.

Hoaks dalam bahasa inggris yaitu *hoax* atau berita palsu, berita bohong (*fake news*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya (MacDougall, Curtis D. (1958) *Hoaxes* Dover). Menurut Sri Wijayanti (KBBI Online), *hoax* mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber.

Sedangkan Silverman (2015) mengatakan *hoax* merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa *hoax* adalah informasi yang tidak berdasar dan menyesatkan digunakan untuk kepentingan umum.

Media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Philip Kotler dan Kevin Keller). Sementara M.Terry mengatakan media sosial adalah suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional.

Ciri-ciri media sosial adalah partisipasi pengguna, adanya keterbukaan, adanya perbincangan, dan keterhubungan. Sedangkan fungsi media sosial adalah memperluas interaksi sosial manusia dengan memanfaatkan teknologi internet dan *website*, menciptakan komunikasi dialogis antara banyak audiens, membangun personal branding bagi para pengusaha ataupun

tokoh masyarakat, dan sebagai media komunikasi antara pengusaha ataupun tokoh masyarakat dengan para pengguna media sosial lainnya.

Adapun tujuan dari media sosial adalah aktualisasi diri, membentuk komunitas, menjalin hubungan pribadi, dan media pemasaran. Di era media sosial saat ini, penyebaran narasi kebohongan seolah mencapai puncaknya. Seperti media sosial; *Facebook, Twitter, Instagram* dan *You Tube*, informasi bohong (*hoax*), desas-desus, kabar burung, opini menyesatkan (*falsehood information*) dan bahkan fitnah dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan. Karakter media sosial yang mudah diakses, berdaya jangkau luas dan interaktif, menggoda siapapun untuk memanfaatkannya sebagai media penyebar kebohongan. Melalui media sosial, kebohongan kini seolah menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang sulit dihindari.

Melalui media *twitter*, misalnya berita bohong menyebar enam kali lebih cepat untuk mencapai 1500 orang dibanding berita fakta. Menurut penelitian yang sama, *hoaks* atau kebohongan politik ternyata lebih dipercaya dan berdampak lebih besar ketimbang *hoaks-hoaks* yang lain (Hidayat, 2022). Dibandingkan dengan media massa konvensional tradisional, narasi kebohongan yang menyebar melalui media sosial memiliki daya rusak mental yang jauh lebih besar. Hal ini karena, berita bohong yang menyebar melalui media sosial dengan mudah teramplifikasi menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Hal ini karena kecanggihan teknologi yang dimiliki pelbagai *platform* media sosial saat ini.

Kondisi ini memunculkan apa yang disebut sebagai efek “*filter bubble*”, dimana para pengguna media sosial cenderung hidup dalam gelembung keyakinannya sendiri.

Akibatnya terjadilah polarisasi masyarakat dalam realitaas media sosial. Sejatinya, akibat palign fatal penyebaran narasi kebohongan melalui media sosial adalah luruhnya batas antara kebenaran dan kebohongan. Akal sehat tidak lagi digunakan, daya kritis terhadap informasi menghilang, yang mengemuka adalah semata opini, emosi dan keyakinan pribadi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat adalah dengan melalui penyuluhan atau ceramah kepada para siswa. Penyuluhan tersebut guna meningkatkan pemahaman dan kecerdasan bagi siswa sehingga mereka dapat beradaptasi dan mengikuti *trend* perkembangan zaman saat ini. Penyuluhan secara umum dilakukan dengan ceramah dan peserta mendengarkan kemudian disertai sesi tanya jawab, antara pemberi materi dengan para siswa.

Pemberi materi juga memberikan contoh kasus tentang hoaks atau berita bohong yaitu kasus yang terjadi pada saat Pilpres tahun 2018 yang dilakukan oleh salah satu anggota Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi, tentang pemberitaan penganiayaan Ratna Sarumpeat oleh sekelompok orang tak dikenal. Akan tetapi berita yang dilaporkan adalah hoaks yang banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat pada umumnya.

Partisipasi SMK Negeri 1 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat sebagai mitra pengabdian memfasilitasi tempat, infocus serta memobilisasi para siswa kelas X untuk mengikuti penyuluan tentang antisipasi hoaks di media sosial sebagai upaya kesadaran menggunakan media sosial secara cerdas. Bagi siswa diharapkan tidak ikut-ikutan menyebarkan berita yang belum tentu benar atau bohong di media sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi digital dewasa ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif yang berpotensi merusak jika tidak disikapi dengan arif dan bijak. Media sosial yang hari ini dengan mudah diakses masyarakat merupakan salah satu perwujudan dari kemajuan teknologi digital. Di satu sisi medsos bermanfaat sebagai medium bertukar informasi dan berinteraksi dengan orang lain yang jaraknya jauh secara lebih intensif, tetapi di sisi lain juga menampakkan sisi negatif yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sisi negatif tersebut adalah maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks. Medsos kini menjadi sarana efektif bagi pihak yang tak bertanggung jawab untuk memproduksi dan mereproduksi hoaks dengan tujuan tertentu. Hoaks bekerja dengan mengeksploitasi sisi psikologis manusia yang dengan itu bisa menimbulkan keresahan, kecemasan, hilangnya penghormatan, bahkan berpotensi memicu pertikaian dan perpecahan di masyarakat.

Permasalahan sosial seperti narkoba, kenakalan remaja, hingga pengaruh penggunaan media sosial yang berakibat menyebarnya berita-berita hoaks mewarnai dalam pergaulan siswa sebagai generasi muda saat ini. Solusi yang ditawarkan kepada pihak sekolah untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan memperbanyak memberikan penyuluhan dan pengetahuan tentang penggunaan media sosial secara bijak dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang disekitar kita.

Generasi muda harus bijak dalam bermedia sosial, karena tidak semua informasi yang diterima melalui media sosial adalah benar, sehingga diperlukan

kehati-hatian bila ingin menerima maupun berbagi informasi di media sosial. Banyak sekali remaja yang menggunakan media sosial untuk mencurahkan isi hati atau sesuatu yang menurutnya harus disebar ke media sosial tanpa memperdulikan dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut. Penggunaan *gadget* atau bermedia sosial secara negatif dapat menimbulkan dampak buruk, salah satunya yaitu terkait hoaks atau berita bohong. Hoaks bertumbuh-kembang seiring dengan popularitas media sosial. Media sosial memungkinkan semua orang menjadi penyebar berita, bahkan “berita” yang dibuatnya sendiri, termasuk atau hoaks.

Berita bohong atau hoax dapat dikatakan sebagai penyakit berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Oleh karena itu, Nabi melarang umatnya menyampaikan semua kabar yang didengar tanpa diperiksa terlebih dahulu. Ajaran Islam sudah mengingatkan pemeluknya agar mewaspadaai hoaks dalam QS. Al Hujurat (6) yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Pada dasarnya, secara makna ada kesamaan arti secara fundamental antara hoaks, fitnah dan ghibah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fitnah secara etimologi berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang dan sebagainya. Pengertian fitnah dalam Ensiklopedi Agama dan filsafat menerangkan bahwa fitnah adalah perkataan bohong yang mencelakakan

orang, atau maksud-maksud yang tidak baik terhadap sasaran atau yang difitnah. Dapat diartikan pula bahwa fitnah adalah mendatangkan bencana kepada seseorang dengan berita yang dibuat-buat; perkataan dusta atau tidak berdasarkan kebenaran, yang sengaja disebarluaskan dengan maksud menjelekkan, menyakiti, merugikan, pihak lain terkait masalah kehormatan, reputasi dan kebebasan.

Ancaman pidana bagi pelaku penyebar hoaks sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 28 ayat (1) dan (2) dapat dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar). Kominfo merilis data statistik temuan isu hoaks periode Agustus 2018 - 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 temuan isu hoaks dari berbagai kategori dengan rincian:

Tabel 1. Data temuan isu hoaks periode Agustus 2018-31 Maret 2020 (Kominfo, 2021)

No	Isu Hoaks	Jumlah
1	Politik	1.025
2	Pemerintahan	922
3	Kesehatan	853
4	Lain-lain	411
5	Kejahatan	390
6	Fitnah	292
7	Internasional	283
8	Penipuan	265
9	Bencana Alam	258
10	Agama	208
11	Mitos	182
12	Perdagangan	34
13	Pendidikan	33

Pemberian penyuluhan di kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan wawasan kepada siswa di SMKN Negeri 1 Tanjung Pura untuk lebih bijak dalam bermedia sosial. Secara sosiologis dalam diri manusia interaksi sosial adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam menjalankan

proses hidupnya. Interaksi sosial ini terbangun sebagai konsekuensi logis dari kesadaran manusia bahwa kebutuhan pada sisi-sisi tertentu kemanusiannya tidak dapat tercapai tanpa interaksi dengan sesamanya. Artinya manusia-pun harus cerdas untuk menemukan model komunikasi yang mampu menjawab segala kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa ada diskriminasi atau dengan kata lain komunikasi yang terbangun harus mampu mengakomodir semua kepentingan, menyatukan dan mensinergiskan gerakan segala elemen masyarakat dalam struktur sosial yang sangat kompleks.

Budaya saling tolong menolong, saling menghargai, adanya pengakuan terhadap hak-hak individu, munculnya simpati, empati dan kepedulian sosial serta segala bentuk tindakan sosial yang banyak kita saksikan dalam aktivitas keseharian kita adalah manifestasi dari cita-cita mulia untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Pranata sosial yang terbangun dalam masyarakat harus dapat menciptakan keteraturan sosial, menjamin stabilitas sosial, jaminan rasa aman, menciptakan suasana nyaman dan tenang serta jaminan keselamatan lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Hoaks merupakan berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, oleh sebab itu semua orang harus menghindari *hoax*. Akibat yang terjadi dari *hoax* adalah berupa kecemasan, kebencian, pertentangan dan permusuhan yang dapat merusak persaudaraan, persatuan dan kesatuan. Khusus di bidang pendidikan, siswa/i sebagai generasi milenial diharapkan cerdas dalam penggunaan media sosial sehingga siswa/i dapat terhindar dari berita hoaks yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

#### REFERENSI

- Astuti, I.S, dkk. (2021). *Modul Budaya Bermedia Digital*. Jakarta. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Bahder Johan Nasution, 2008, *Metode Penelitian Hukum*, Mandar Maju, Jambi
- Fatwa MUI No.24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Halim, Andreas, 2000, *Kamus 400 Juta Praktis*, Surabaya, Fajar Mulia.
- <https://www.kompas.tv/article/170594/5-berita-hoaks-yang-sempat-menggemparkan-indonesia>
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/1/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/1/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)
- [https://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata.hoaks.dan.me.me.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia./](https://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata.hoaks.dan.me.me.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia/)
- Indy G. Khakim, 2008, *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam*, Pustaka Kaona, Blora.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2005, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Kurniati, 2021, *Hoax Perspektif Hukum Islam*, Cetakan ; II Alauddin University Press, Makasar.
- Medhy Agunta Hidayat, <https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan>.
- Mochtar Effendy, 2001, *Ensklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya.
- Undang-Undang ITE No.11 Tahun 2008.